

**ANTROPOLOGI SASTRA WEDI RUHA (INJAK TELUR, DALAM
UPACARA PERNIKAHAN ADAT MANGGARAI) DI DESA PANTAR
KECAMATAN KOMODO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT NTT**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Yuditing Saiba

(105331103219)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2024



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Yuditing Saiha**, Nim: **105331103219** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **011 TAHUN 1445 H/2024 M**, Tanggal **17 Januari 2024 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis, 23 Januari 2024

Makassar, 13 Rajab 1445 H
24 Januari 2024 M

- | | | |
|------------------|-------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Anas Asse, M. Ag. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. Syahrudin, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum. | (.....) |
| | 3. Dr. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Dr. Muhammad Nurahmad, M. Hum. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Yuditing Saiba**
Nim : **105331103219**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Antropologi Sastra Wediruna (Tajak Tejur dalam Upacara Pernikahan Adat Manggarai) di Desa Pantar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat NTT**


Sejarah dipertegas dan diteliti dengan skripsi ini telah ditujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 24 Januari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum.


Dr. Amal Akbar, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934



Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.

NBM: 1152 733



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax. (0411) 860 132 Makassar 90211 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Yuditing Saiba
Stambuk : 105331103219
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dengan Judul : Antropologi Sastra *Wedi Ruha* (Injak Telur Dalam Upacara
Pernikahan Adat Manggarai).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 20 Januari 2024
Yang Membuat Pernyataan

Yuditing Saiba



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax. (0411) 860 132 Makassar 90211 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Yuditing Saiba

Stambuk : 105331103219

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal hingga selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 20 Januari 2024

Yang Membuat Perjanjian

Yuditing Saiba



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yuditing Saiba
 Stambuk : 105331103219
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : 1. Dr. Siti Suwadah Rimang M. Hum.
 2. Dr. Amal Akbar S. Pd., M. Pd.
 Judul Skripsi : ANTROPOLOGI SAstra *WEDI RUHA*(INJAK TELUR
 DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MANGGRAD) DI
 DESA PANTAR KECAMATAN KOMODO KABUPATEN
 MANGGRAI BARAT NTT.

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Senin, 01. Mei	perulisan Abstrak	✓
2.	Kamis, 4 Mei	Menambahkan teori pada pembahasan	✓
3.	Senin, 8. Mei	Perbaikan kata kesempitan	✓
4.	Kamis, 11 Mei	Penambahan teori	✓
5.	Jumat, 19 Mei	Menambahkan teori pada bagian akhir	✓
6.	Kamis, 24. Mei	ACE Uraian Skripsi	✓

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

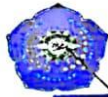
Makassar, 13 Mei 2023

Ketua Pradi

Pembimbing Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Widi Prida, S. Pd., M. Pd.

NBM.11.02.733



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yuditing Saiba
Stambuk : 105331103219
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum
2. Dr. Amal Akbar S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : **ANTROPOLOGI SAstra WEDI RUHA (INJAK TELUR
DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MANGGRA) DI
DESA PANTAR KECAMATAN KOMODO KABUPATEN
MANGGRAI BARAT NTT.**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Sabtu, 13 Mei	Perbaiki Abstrak	
2.	Senin, 15 Mei	Perbaiki Pembahasan	
3.	Rabu, 17 Mei	Perbaiki Perulasan	
4.	Sabtu, 20 Mei	Persingkat Kesimpulan	
5.	Senin, 22 Mei	Perbaiki Logika Perulasan	
6.	Kamis, 25 Mei	A.c	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, 13 Mei 2023

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ando Paida, S. Pd., M. Pd.

NBM. 1152 733



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO 259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Yuditing Saiba

NIM : 105331102319

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8 %	10 %
2	Bab 2	10 %	25 %
3	Bab 3	0 %	10 %
4	Bab 4	4 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 29 Mei 2023

Mengetahui

Kepada UPT Perpustakaan dan Penerbitan,


Nurshah, S.Hum., M.I.P.
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

MOTTO

“Siapa yang menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”(HR Muslim,2699)”



Karya ini Kupersembahkan untuk Ayahanda Amindo Jehamat dan Ibunda Siti

Jetina

Mereka adalah orang yang senantiasa menmanjatkan do'a dan mereka adalah orang yang paling berjasa dalam hidupku

Abstrak

YUDITING SAIBA, 2023 Antropologi Sastra *Wedi Ruha*(Injak Telur Dalam Upacara Pernikahan Adat Manggarai) . Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Siti Suwadah Rimang dan Amal Akbar.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wedi ruha (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat Manggrai). Dan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai budaya wedi ruha dalam masyarakat Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur.

Metode yang di gunakan yaitu deskriptif kualitatif. Metode Analisis data yaitu Wawancara, rekaman video, catat dan dokumentasi.

Informasi yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk rekaman terlebih dahulu ditranskripsikan dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Langkah terakhir adalah menganalisis *Wedi Ruha*(Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggarai) berdasarkan nilai-nilai budaya yang terdapat didalamnya dan penerapan nilai-nilai budaya wedi ruha dalam masyarakat di Desa Pantar Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh yaitu:(1)Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2)Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3)Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan(5)Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Penerapannya yaitu: Do'a syukuran panen, Memanfaatkan Sumberdaya Alam,Nilai kepatuhan Adat,Musyawah, Menghargai perbedaan dengan bertoleransi.

Dari hasil analisis data yang di peroleh dapat di simpulkan bahwa di dalam tradisi wedi Ruha terdapat nilai-nilai budaya dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupan menjadi lebih rukun.

Kata kunci:*Wedi Ruha*,Antropologi, Perkawinan Adat manggrai.

KATA PENGANTAR

Bismilahirrohmanirrahim

Alamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesempurnaan akal pikiran kepada manusia. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya dari awal hingga akhir zaman. Semoga kelak mendapatkan syafa'atnya, Amin.

Tiada kata yang dapat penulis haturkan selain ucapan syukur yang amat besar kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tanggung jawab kepada kedua orang tua serta terhadap diri sendiri dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak cobaan dan rintangan yang dilewati berkat kegigihan dan motivasi yang tertanam dalam diri penulis yang di sertai dengan do'a kepada Allah SWT, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul "Antropologi Sastra Wedi Ruha (Dalam upacara pernikahan adat manggrai) di Desa Pantar kecamatan Komodo, kabupaten Manggrai Barat NTT". Skripsi ini di ajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama Dalam Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari bergai pihak Yang telah turut serta membantu dan sudah sepatutnya penulis mengucapkan Terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terimakasih kepada ayah handa Amindo Jehamat dan Ibunda tercinta Siti Jetina. Yang telah memberikan segala pengorbanan,

kepercayaan dan Do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu. Semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan karunia serta kesehatan kepada kita semua.

Penulis juga berterimakasih kepada Dosen pembimbing 1 Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum. dan dosen pembimbing 2 Dr. Amal Akbar, S.Pd.,M.Pd. Yang telah sabar membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada ketua jurusan prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Andi Paida, M. Pd. Yang telah memberikan motivasi penulis dalam penyelesaian studi. Serta ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat seperjuanganku (Disya, Fitri, Serli,Mia,Dian). Yang telah memberikan bantuan dan pengertian dalam proses penyusunan skripsi.

Segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan setinggi-tingginya. Semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT atas segala kebaikan yang telah dilakukan.

Aamiin Ya Rabbal Alamin...

Makassar,Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
KARTU KONTROL	vi
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Penelitian yang Releven	8
2. Antopologi Sastra	12
3. Karya Sastra	19
4. Sastra manggrai	21
5. Nilai Budaya	24

6. Kebudayaan	25
7. Upacara Pernikahan Adat Manggrai.....	33
B. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Fokus Penelitian dan Desain Penelitian	37
C. Definisi Istilah	38
D. Tempat Penelitian.....	38
E. Data dan Sumber Data.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB 1V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian.....	4
B. Pembahasan	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	57
A. Simpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR DATA INFORMAL.....	61
KORPUS DATA	62
DOKUMENTASI	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kebudayaan adalah segala hal yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Di dalam kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kata kebudayaan memiliki kata dasar 'budaya' yang berarti pikiran, akal budi, hasil. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan integratif dalam kehidupan. Kenyataan sosial ini telah berlansung zaman, mulai dari kategori manusia yang hidup sederhana (*tradisional*) hingga modern seperti sekarang. Hampir setiap komunitas masyarakat yang ada atau yang pernah ada dalam kehidupan dunia ini, menerima warisan budaya dan leluhur mereka. Bagian dari kebudayaan ini boleh jadi adalah bagian dari tradisi semesta, sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia untuk terus menerus melanggengkan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada. Kebenaran masa lalu terus mengalami transformasi ke masa depan lewat pemikiran, polalaku, dan pemikiran masyarakat masa kini.

Hasil kebudayaan manusia merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang masih dijalankan masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup menjadi kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah serta menciptakan kehidupan yang harmonis selain juga ada aturan dan norma yang

ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat.

Berbicara mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia pasti tak akan ada habisnya, karena di setiap pulau yang ada di Indonesia terdapat cerita tentang kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan yang beragam juga terdapat di manggrai flores Nusa Tenggara Timur. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep- konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dari sistem nilai budaya termasuk norma yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berpikir dan dalam bentuk konkrit terlibat dalam pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam tahapan kehidupan manusia. Persiapan mental maupun fisik harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar biduk rumah tangga senantiasa tentram dan damai. Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam tahapan kehidupan manusia. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan perkawian harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar proses dan rangkaian pernikahan dapat berlangsung khidmat dan lancar. Tidak jarang biaya besar digelontorkan demi sukses dan meriahnya sebuah pesta pernikahan. Pelaksanaan pernikahan dengan menyusun adat suku tertentu menjadi salah. Satu pilihan bagi pihak yang akan menggelar acara pernikahan. Dalam pelaksanaan adat selalu dijumpai berbagai tahapan pernikahan yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan

keunikan dan kekhasan masing-masing suku yang sekaligus menjadi keberagaman budaya yang selalu menarik untuk ditelusuri lebih dalam.

Salah satu tradisi dalam adat pernikahan sebagai bentuk warisan budaya di manggrai flores Nusa Tenggara Timur adalah proses penyambutan pengantin wanita untuk pertama kalinya di rumah penganti peria yaitu *Wedi Ruha* (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggrai). *Wedi Ruha* merupakan sastra lisan manggrai barat. *Wedi Ruha* (dalam bahasa Indonesia adalah injak telur) merupakan prosesi penerimaan mempelai wanita di keluarga pria sebagai keluarga seutuhnya. Prosesi ini diawali dengan datangnya keluarga perempuan untuk menghantar ke kampung suami atau ketempat tinggal suami, kemudian sebelum keluarga perempuan masuk dikampung pihak laki-laki ada adat dengan istilah *Curu* (penjemputan keluarga perempuan oleh *tu'a golo*).

Dalam proses penjemputan tersebut kepala kampung mengucapkan serangkaian pesan terhadap keluarga perempuan dengan ucapan "*nekat babang agu langat ho'o beo dise koa agu anak tau kaeng agu ta kawé hang*" artinya inilah kampung yang akan tempat kamu tinggal dan tempat untuk mencari nafkah. Setelah rangkaian adat *Curu* selesai kemudian di lanjutkan dengan pengantaran pihak perempuan dari *pa'ang* (ujung kampung) menuju rumah dari keluarga laki-laki dalam perjalanan tersebut ada istilah *taing seang* (memberi uang) kepada pihak keluarga perempuan apabila keluarga perempuan berhenti sejenak dan itulah isyarat untuk *taing seang* (memberikan uang) kepada pihak keluarga perempuan.

Kemudian setelah kedua mempelai dan keluarga samapi di depan pintu rumah pengantin peria maka di situlah proses adat *wedi ruha* (Injak telur)

dilaksanakan. Sebelum proses injak telur itu dilaksakan, keluarga laki-laki harus mempersiapkan terlebih dahulu satu butir telur dan dua lembar daun sirih. Kemudian setelah masuk kedalam rumah pihak laki-laki memberikan satu ayam jantan lambang yang nantinya akan menjadi lauk dalam acara tersebut.

Setelah itu dilanjutkan dengan acara *Tuing* (Nasehat) yang disampaikan oleh beberapa orang tua atau petua-petua baik dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan dalam acara tuing terdapat beberapa pesan-pesan yang menjadi bekal dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dalam proses wedi ruha (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggrai) memberikan kesan suasana kemeriahan yang semakin menambah kehidmat acara tersebut.

Pada dasarnya setiap budaya memiliki nilai yang harus diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Penerapan nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat manggrai terhadap budaya *wedi ruha* (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggrai). Eksistensi budaya dan keragaman nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya masyarakat manggrai di Nusa Tenggara Timur merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter yang bersifat khusus maupun umum.

Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, dari suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan

dalam bentuk simbolik dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Pendapat ini menegaskan bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut penerapan nilai budaya *wedi ruha* di masyarakat Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur di anggap sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari supaya bersikap yg sesuai dengan hukum masyarakat. Aturan ini biasanya digunakan dalam banyak sekali jenis yg berhubungan dengan kepentingan bersama. Hidup dengan memakai acuan yang ada akan membuat hidup makin terstruktur dan tak banyak langkah-langkah yg meresahkan penduduk .

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa Budaya merupakan identitas diri yang terbentuk dalam setiap daerah yang bernilai kesenian. Pelestarian suatu budaya merupakan upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya suatu budaya merupakan kekayaan yang harus tetap terjaga dan terus diwariskan ke setiap generasi seterusnya.

Sehubung dengan ini agar mencegah potensi hilangnya kebudayaan ini, oleh kerena itu penelitian mengkaji objek ini dengan tujuan untuk melestarikan tradisi tersebut. Harapan peneliti dalam mendeskripsikan nilai-nilai budaya diharapkan dapat memperjelas pesan yang ada dalam *wedi ruha*(Injak

telur,dalam upacara pernikahan adat Manggrai) sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan atau tuntunan dalam membina rumah tangga,dan menerapkan nilai budaya *wedi ruha* dalam kehidupan guna mendaji pedoman dalam berperilaku dan bersifat. Sisi lain yang diharapkan dalam penelitian ini adalah penggalian lebih mendalam mengenai makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam *wedi ruha* untuk menunjukkan kearifan lokal yang ada di Nusa Tenggara Timur.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *wedi ruha*(Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggrai) ?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai budaya *wedi ruha* dalam masyarakat Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *wedi ruha* (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat Manggrai).
2. Untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai budaya *wedi ruha* dalam masyarakat Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis pada penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Suatu budaya dalam masyarakat yang mengandung pesan-pesan yang mendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dengan adanya pendeskripsian nilai-nilai budaya diharapkan dapat memperjelas pesan yang ada dalam *wedi ruha* (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat Manggarai) sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan atau tuntunan dalam membina rumah tangga dan penerapan nilai budaya *wedi ruha* dalam masyarakat guna menjadi pedoman dalam berperilaku.
- b. Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya manggarai.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

1. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fransiskus O. Sanjaya dan R. Kunjana Rahardi pada tahun 2021 dengan judul Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam upacara pernikahan adat Manggarai berwujud nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*). Kearifan lokal tangible berupa tuak, sirih pinang, belis, cincin, telur ayam kampung dan ayam jantan putih, sedangkan kearifan lokal yang intangible berupa ungkapan-ungkapan (*goet*). Kearifan lokal yang bersifat tangible mengandung makna persaudaraan, ketulusan hati, cinta kasih dan keturunan. Sementara itu, kearifan lokal yang bersifat intangible mengandung makna sopan santun, gadis, perjuangan, kerendahan hati dan keturunan. Kesamaan yang terdapat pada penelitian Fransiskus O. Sanjaya dan R. Kunjana dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji upacara pernikahan adat Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur. Letak perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya memfokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara pernikahan adat manggrai flores Nusa Tenggara Timur dengan Kajian

- b. Ekolinguistik Metaforis sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra yang berfokus kepada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *wedi ruha* (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggrai dan penerapan nilai-nilai budaya *wedi ruha* dalam masyarakat Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur).
- c. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Odilia Sufalta Jeli, Ni Ketut Purawati pada tahun 2019 dengan judul Sistem Perkawinan Adat Manggarai Dalam Perspektif Gender, Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah. Hasil penelitian disimpulkan berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa Sistem kekerabatan yang berlaku di desa Nggalak adalah sistem kekerabatan patrilineal yang menekankan kekuasaan dalam pengambilan keputusan ada pada pihak laki-laki. Sehubungan dengan hal tersebut bahwa Sistem Perkawinan Adat Desa Nggalak Manggarai dalam Perspektif Gender, dikenal istilah *belis*. *Belis* merupakan seperangkat maskawin yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam penentuan *belis* ini besarnya sangat bervariasi. Dalam penentuannya sangat tergantung hasil mufakat dari kedua belah pihak dan dikonstruksi secara sosial dengan melihat berbagai hal yang berkaitan dengan status sosial, tingkatan pendidikan. Tujuan dari *belis* ini adalah untuk membalas air susu ibu atau memberi penghargaan terhadap perempuan. Bentuk-bentuk sistem perkawinan adat Manggarai ; Pertama perkawinan tungku, perkawinan cako, dan perkawinan cangkang. Dalam masyarakat Manggarai perkawinan yang sering diperaktekan adalah perkawinan

cangkang, karena perkawinan ini sesuai dengan ajaran gereja, dan perkawinan yang terjadi diluar suku. Nilai-nilai yang terkandung dalam system perkawinan adat Manggarai adalah nilai filosofis , nilai sosial dan nilai ekonomi. Kesamaan yang terdapat pada penelitian Odilia Sufalta Jeli, Ni Ketut Purawati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pernikahan adat manggrai letak perbedaanya yaitu penelitian sebelumnya mengkaji pernikahan adat manggrai dalam perspektif gender yang berfokus pada *belis*. *Belis* merupakan rangkaian dalam pernikahan adat manggrai *belis* merupakan seperangkat maskawin yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji pernikahan adat manggrai dengan kajian antropologi sastra yang berfokus pada nilai-nilai budaya pada *wedi ruha*(Injak telur, dalam upacara pernikahan adat Manggrai) dan penerapan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Manggrai flores Nusa Tenggara Timur.

- d. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maria Maksiana Melani Mana pada tahun 2021 dengan judul Makna Belis Dalam adat perkawinan pada masyarakat kempo werang, desa golo Mbu Manggrai Barat Flores Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian yang didapat mengungkapkan bahwa belis masih menjadi proses penting dalam adat perkawinan, *belis* sebagai penentu sahnya hubungan, *belis* dimaknai sebagai bentuk mas kawin dan penghargaan untuk perempuan sehingga masih dipertahankan sampai sekarang. Kesamaan yang terdapat pada penelitian Maria Maksiana Melani Mana dengan penelitian ini adalah

sama-sama mengkaji perkawinan adat manggrai yang membedakan adalah penititan sebelumnya memfokuskan pada makna belis yang merupakan rangkaian dalam adat pernikahan manggrai sedangkan dalam penelitian ini mengkaji *wedi ruha*(Injak telur) yang juga merupakan ragkaiian dalam pernikahan adat manggrai dengan kajian antropologi sastra.

- e. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Heri Kurnia, Felisia Lili Dasar, Intan Kusumawati pada tahun 2022 dengan judul Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses pelaksanaan budaya belis dilakukan melalui 3 tahap yaitu (1) pra pernikahan: *karong salang, cumang tau ata tua, turuk empo*,(2) pernikahan: *ngo ba paca, wagal*,(3) pasca pernikahan: *podo, curu/roko, gerep ruha*. Makna budaya *belis* bagi masyarakat desa Benteng Tado adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan untuk membalas jasa orang tua dan keluarga perempuan. Dari hasil penelitian mengenai budaya belis sebagai kearifan lokal, teridentifikasi 18 nilai-nilai karakter kehidupan yang terkandung dalam budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado. Nilai-nilai kehidupan tersebut berketerkaitan dengan seluruh dimensi pembentuk karakter yaitu: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar

membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Kesamaan yang terdapat pada penelitian Heri Kurnia, Felisia Lili Dasar, Intan Kusumawati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perkawinan adat manggrai letak perbedaanya yaitu penelitian terdahulu memfokuskan kepada nilai-nilai karakter budaya belis yang juga merupakan rangkaian dalam pernikahan adat manggrai. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji pernikahan adat manggrai yang terfokus kepada nilai-nilai budaya dalam *wedi ruha*(Injak telur) yang merupakan rangkaian pernikahan adat Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur. Dan penerapan nilai-nilai budaya dalam masyarakat di Manggrai.

2. Antropologi Sastra

Antropologi sastra terdiri atas dua kata yaitu antropologi dan sastra. Menurut Ratna (2011:6), (dalam Kadir, 2017:10) antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Oleh karena disiplin antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada unsur budaya yang ada dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri yaitu sastra sebagai hasil aktivitas kultural..

Antropologi adalah penelitian tentang manusia, yang dimaksud manusia adalah sikap dan perilakunya (Endaswara, 2013:1) (dalam Akbar, 2020). Antropologi tidak hanya mempelajari manusia secara nyata, tetapi

juga membaca sastra. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cerminan kehidupan masyarakat penduduknya. Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur- unsur antropologi (Ratna,2011: 6) (dalam Ihsan dan Zuliyanti,2018;35)

Antropologi sastra merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mengkajian sikap dan perilaku manusia. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra merupakan suatu kekayaan yang menjadi identitas suatu bangsa. Antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan,yang sekarang ini berkembang menjadi studicultural (Ratna, 2013: 64) (dalam Karyati, dkk,2022:26).

Analisis antropologi sastra adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menganggapnya sebagai salah satu aspek tertentu yaitu hubungan ciri-ciri kebudayaannya. Cara yang dimaksudkan tentunya mengacu pada defenisi antropologi sastra. Ciri-cirinya seperti; memiliki kecenderungan kemas lampau, citra primordial (gambaran awal), citra arketipe (pola asal yang dikembangkan). Ciri-ciri lain, misalnya; mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing, berbicara mengenai suku-suku bangsa dengan subkategorinya, seperti; trah, klen dan kasta. Bentuk

kecenderungan yang dimaksudkan juga muncul sebagai peguyuban tertentu, seperti; masyarakat pecinaan, pesantren. Daerah-daerah tertentu; kampung Bali, Minangkabau, Jawa, Mandar, Bugis, Papua. Kelompok-kelompok tertentu; priayi, santri, abangan, atau bangsawan.

Kedudukan karya sastra sebagai hasil budaya manusia belum secara kokoh di tempatkan dalam kajian yang disebut antropologi sastra. Pandangan mengenai kemungkinan adanya keterkaitan antara karya sastra dan pendekatan antropologi dinyatakan oleh Iser (dalam Sholehuddin, 2013:) menyatakan bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri sehingga karya sastra tidak mampu menelusuri asalnya tanpa perannya sendiri. Hal itu adalah hasil dari fungsi sebagai karya sastra, Iser juga mengantisipasi adanya kemungkinan bahwa pada gilirannya fungsi karya sastra sebagai bagian dari sesuatu yang tergabung dalam pendekatan antropologis. Hal itu sekaligus juga akan memberikan peringatan terhadap penemuan antropologi yang konstan dalam sifat alamiah manusia selama ini. Pengkajian karya sastra dari sudut antropologi sastra merupakan hal yang baru dalam penelitian karya sastra.

Secara definitif, antropologi sastra merupakan studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*antrophos*). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam yaitu antropologi fisik dan antropologi cultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah hokum adat istiadat, dan karya seni. Khususnya karya sastra (Ratna. 2009: 351) (dalam Kadir,

2017:12). Berkaitan dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas dan kompleksitas benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan.

Pengkajian karya sastra dengan pendekatan antropologi sangat memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini mengingat sebuah karya sastra tidak hanya mengandung unsur yang bersifat naratif dengan segala pirantinya, tetapi juga mengandung hal-hal yang bersifat sosiologis, psikis, historis, maupun antropologis. Hipotesis ini diperkuat oleh argumentasi bahwa karya sastra sifatnya terbuka. Artinya, seorang pengarang memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan segala aspek kehidupannya atau kehidupan masyarakat disekitarnya melalui media bahasa.

Sebuah karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia atau masyarakat. Sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra, sebagai ilmu sosial humaniora jelas mempermasalahkan manusia. Perbedaannya, sosiologi sastra mempermasalahkan masyarakat, psikologi sastra.

Pada aspek-aspek kejiwaan, sedangkan antropologi sastra pada kebudayaan (Ratna, 2009: 353) (dalam Kadir, 2017:13). Lahirnya pendekatan antropologi sastra didasarkan kenyataan bahwa:

- a. Baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek yang penting.

- b. Baik sastra maupun antropologi mempermasalahkan relevansi manusia dengan budaya, dan
- c. Baik antropologi maupun sastra lisan seperti mitos, dongeng, dan legenda menjadi objek penelitiannya. .

Antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan yang sekarang menjadi studi kultural. Dalam kaitannya dengan sastra, antropologi kebudayaan dibedakan menjadi dua bidang yaitu antropologi dengan objek verbal dan non verbal. Pendekatan antropologi sastra lebih banyak berkaitan dengan objek verbal (Ratna, 2009: 63) (dalam Sholehuddin,2013).

Lebih lanjut, menurut pendapat Ratna mengemukakan bahwa pokok-pokok bahasan yang ditawarkan dalam pendekatan antropologis adalah bahasa sebagaimana dimanfaatkan dalam karya sastra, sebagai struktur naratif, yaitu:

- a. Aspek-aspek naratif karya sastra dan kebudayaan berbeda-beda
- b. Bentuk-bentuk arkhais dalam karya sastra, baik dalam konteks karya individual maupun generasi.
- c. Bentuk-bentuk mitos dan sistem religi dalam karya sastra
- d. Pengaruh mitos, sistem religi, dan citra primordial yang lain dalam kebudayaan populer.

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangan berikut defenisi tersebut dilanjutkan dengan pemahaman dalam perspektif

kebudayaan yang lebih luas. Perubahan yang dimaksudkan juga mengikuti perkembangan sosiologi sastra yang semula hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada dalam karya sastra kemudian meluas pada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, melainkan merefraksikan, membelokkannya sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna.

Dalam hubungan ini akan terjadi proses timbal balik, keseimbangan yang dinamis antara kekuatan aspek sastra dengan antropologi itu sendiri. Bahkan, dalam analisis yang baik, seolah-olah tidak bisa dikenali lagi apakah yang dibicarakan termasuk sastra atau antropologi. Secara lebih spesifik kajian antropologi sastra akan menghasilkan perpaduan dua bidang ilmu yakni sastra dan antropologi. Pemahaman utama dalam kajian antropologi sastra adalah bahwa karya sastra berada dalam konteks, bukan hanya vakum dan bersifat sebagai data otonom.

Analisis antropologi dalam sastra adalah upaya untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya sastra tersebut, dengan menganggapnya mengandung aspek tertentu dalam hubungannya dengan cirri-ciri kebudayaan. Sebagai sebuah analisis antropologi dan sastra memiliki perbedaan mendasar. Antropologi sebagai disiplin ilmiah dan karya sastra adalah hasil kreativitas dan imajinatif. Oleh karena itu, keduanya perlu memadukan aspek-aspek yang bersinggung dan memberi.

Antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Manusia dalam konteks ini tentu saja manusia sebagai

individu yang membentuk suatu kebudayaan bukan manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakat yang nantinya melahirkan pendekatan sosiologi sastra. Antropologi sastra memberi perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan sistem mitos dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Artinya, antropologi sastra menganalisis sebuah karya sastra dengan memperhatikan teori dan data-data yang bersifat antropologis yang ada di dalamnya. Dalam konteks yang lebih operasional, dapat disimpulkan bahwa penelitian antropologi sastra terhadap sebuah karya sastra adalah berusaha melihat perjalanan atau sikap individu tokoh cerita yang mewarnai dan pengungkap budaya masyarakat tertentu yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri

Menurut Ratna (2011: 68) (dalam Fatmawati, 2017:427) antropologi sastra berfungsi untuk:

- a. Melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra
- b. Mengantisipasi dan mewedahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil karya sastra yang di dalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal,
- c. Diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan seperti; mantra, pepatah, motto, pantun, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis dalam bentuk sastra,
- d. Wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi sastra,

e. Mengantisipasi kecenderungan kontemporer yaitu perkembangan multidisiplin.

Menurut Djamaris, dkk (1993:2-3) (dalam Handayani, dkk, 2022:203) nilai budaya dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

3. Karya sastra

Karya sastra bisa dipandang sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai masalah termasuk adanya budaya yang berkembang Sadewa (2010:65-66) (dalam Rahmat,2019) Mengemukakan bahwa sebuah karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia.

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil dari sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra yang pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Hubungan lain antara sastra dan kehidupan ialah sastra, juga melalui stilasi atau distoris, menyajikan citra terbalik dari kehidupan. Dalam peristiwa seperti ini, sastra merupakan citra dari segi-segi yang digambarkannya.

Betapa pun sifat sastra sebagai citra kehidupan, ada yang tidak berubah pada perannya sebagai seni, bahwa sastra membantu pembaca dalam menghayati kehidupan secara lebih jelas, lebih dalam dan lebih kaya. Artinya, melalui citra sastra sebagai pembanding, pembaca menjadi mampu melihat kehidupan dengan mempergunakan sudut pandang, pendekatan dan acuan yang lebih banyak. Karena dapat menghayati kehidupan dengan lebih baik, diharapkan pula pembaca dapat mengendalikan kehidupannya dengan kehidupan kemasyarakatannya dengan lebih baik pula. Orang-orang yang dapat mencapai, baik bagi dirinya maupun bagi sesama anggota masyarakat. Dalam terasnya, sastra berperan sebagai salah satu dari kebudayaan..

Tradisi sastra lisan menjadi penghambat bagi kemajuan bangsa. Maka, tradisi lisan harus diubah menjadi tradisi menulis. Karena budaya tulis-menulis selalu identik dengan kemajuan peradaban keilmuan. Pendapat ini mungkin tidak keliru. Tapi, bukan berarti kita dengan begitu saja mengabaikan atau bahkan meninggalkan tradisi sastra lisan yang sudah mengakar dan menjadi identitas kultural masing-masing suku dan daerah di seluruh kepulauan Indonesia

Pada akhirnya, proses pergeseran dari tradisi sastra lisan menuju sastra tulisan tidak dapat dihindari. Karena sadar atau tidak, bagaimanapun proses pertumbuhan sastra akan mengarah dan berusaha menemukan bentuk yang lebih maju dan lebih sempurna sebagaimana terjadi pada bidang yang lainnya. Karena proses perubahan seperti ini merupakan sebuah keniscayaan terutama dalam struktur masyarakat yang dinamis.

Belum ditemukan data yang pasti, yang menunjukkan kapan tepatnya tradisi sastra tulis dimulai. Sastra tulis yang tercatat dalam sejarah kesusasteraan Indonesia mungkin bisa dikatakan dimulai sejak sebelum abad ke-20, yaitu pada periode Pujangga Lama. dan, kemudian mulai menunjukkan wujudnya yang lebih nyata pada periode Balai Pustaka yang bisa disebut sebagai tonggak perkembangan sejarah kesusasteraan modern Indonesia. Dimana dengan lahirnya penerbit pertama di Indonesia ini, bidang kesusasteraan mulai dikembangkan secara lebih terorganisir. Dan, pada periode berikutnya, terus berkembang secara lebih luas.

Kedudukan Sastra lisan dan sastra tulisan sejatinya baik sastra lisan maupun tulisan masing-masing mempunyai kedudukan yang sama-sama penting dalam perkembangan sastra di Indonesia. Walaupun pada kenyataannya sastra lisan sering kali dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Tapi, seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia baik aspek sosio-kultural, moral, religi hingga aspek politik. Jadi, pada dasarnya dua bentuk sastra ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain sebagaimana dalam konsepsi

4. Sastra Manggrai

Manggrai merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Sebuah daerah tentunya tidak terlepas dari Tradisi yang ada di setiap masyarakat. Tradisi lisan adalah warisan leluhur yang banyak menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk

mantera, pepatah-petitih, pertunjukan, dan upacara adat. Tradisi lisan, yang terdapat di Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur, sekaligus juga menyimpan identitas Daerah karena pada tradisi lisan terletak akar budaya dan akar tradisi. Adapun beberapa tradisi di Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut:

a. *Wuat Wa'i*

Secara harfiah, *Wuat Wa'i* artinya mengutus kaki. Namun jika diartikan secara lebih mendalam, *Wuat* artinya membekali dan *Wa'i* artinya, berjalan jauh. Jadi, *Wuat Wa'i* artinya membekali seseorang untuk berjalan jauh atau merantau. Tradisi *Wuat Wa'i* berisi pesta perayaan yang diselenggarakan sebuah keluarga inti dan dihadiri keluarga besar, tokoh masyarakat, pengusaha, dan masyarakat umum.

b. *Tarian Caci*

Tarian caci merupakan sastra lisan yang masih berkembang di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya yang memuat ingatan masyarakat Manggarai yang diwujudkan dalam bentuk pementasan.

Menurut (Erot 2005:26) (dalam Hasanah:2022:20) kata Caci berasal dari kelompok kata Bahasa Manggarai *ci gici ca*, yang artinya satu lawan satu. Maksudnya dalam tarian Caci berlaku satu lawan satu, satu di sini satu di sana, saling memukul dan menangkis berbalasan. Tarian caci adalah tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan cambuk dan perisai di Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penari yang bersenjatakan

cambuk (pecut) bertindak sebagai penyerang dan seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai (tameng). Tari ini dimainkan saat syukuran musim panen (hang woja) dan ritual tahun baru (penti), upacara pembukaan lahan atau upacara adat besar lainnya, serta dipentaskan untuk menyambut tamu penting. Tarian Caci tarian yang mempertontonkan ketangkasan khas Manggarai, Propinsi NTT, dalam tarian Caci tersebut, kedua belah pihak yang akan bertanding akan didandani bagaikan seekor kerbau yang mau berlaga ke medan pertempuran. Hal itu bisa dilihat dari perlengkapan digunakan. Di kepala bagian depan penari caci akan dipakaikan panggal (mahkota) dari kulit kerbau sehingga menyerupai kepala kerbau lengkap dengan tanduknya, hal itu tidak terlepas dari fungsinya untuk melindungi kepala. Di belakang punggung dipakaikan ndeki sehingga menyerupai ekor kerbau, dengan fungsinya untuk melindungi bagian bawah punggung (pinggang). Jadi sepintas akan tampak seperti kerbau yang siap berlaga.

c. *Wedi Ruha*

Ritus injak telur yang disebut gerep atau *wedi ruha* dalam bahasa Manggarai merupakan tradisi yang diwariskan leluhur secara turun-temurun. Ritual adat unik tersebut menjadi pemandangan tersendiri bagi masyarakat Manggarai. Injak telur memiliki makna penyambutan, penerimaan dan pengesahan status seorang gadis untuk bersatu dengan lelaki yang dicintainya seumur hidup. Dengan kata lain, *wedi ruha*

merupakan status perempuan sebagai istri seorang lelaki sudah sah dan tinggal bersama di rumah lelaki tersebut.

5. Nilai Budaya

Istilah nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia KBBI didefinisikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Setiap individu atau komunitas memiliki suatu nilai yang digunakan dalam memandang baik buruknya suatu tindakan. Baik atau buruk tentang tingkah laku dan kepribadian berkaitan dengan nilai etika.

Nilai-nilai ditanamkan dalam diri setiap individu sejak kecil sehingga menjadi suatu yang diyakini kebaikan dan kebenarannya. Proses penerimaan nilai sejak kecil menyebabkan nilai-nilai itu sulit berubah dalam diri setiap individu sejak kecil sehingga menjadi suatu yang diyakini kebaikan dan kebenarannya. Proses penerimaan nilai sejak kecil menyebabkan nilai-nilai itu sulit berubah. Menurut (Suparan P. 2003:29) (dalam, Prayogi 2016:62: Nilai-nilai budaya merupakan acuan bagi pemenuh kebutuhan adab,yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar dan yang salah.

Kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhitung bagi orang yang memilikinya. Nilai agama yang terdiri konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenal hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Individu yang tetap setia berada pada jalur nilai-nilai yang telah disepakati

dianggap berhasil dan akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat lainnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terdapat pada suatu yang berwujud (material). Sesuatu yang tidak berwujud pun memiliki nilai, bahkan nilai yang dimilikinya lebih tinggi dari benda yang berwujud seperti nilai agama (religi) dan nilai filosofis.

6. Kebudayaan

a. Pengertian Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan

menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

Budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat yang berupa konsepsi tentang ide-ide atau hal-hal yang paling bernilai dalam

kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma yang semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Berhubungan dengan masalah kebudayaan maka kita membedakan seorang yang berbudaya dan seorang yang beradab. Orang yang beradab ialah orang yang dapat mengembangkan tekniknya, sehingga dapat membangun fitrah manusia. Maka dari itu jelas bahwa Islam member dasar yang cukup kepada manusia untuk hidup berkebudayaan.

b. Ciri- ciri kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan diantaranya adalah:

- a) Budaya bukan bawaan tapi dipelajari
- b) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang ,dari kelompok ke kelompok dan dari generasi kegenerasi
- c) Budaya berdasarkan symbol
- d) Budaya bersifat dimensi,suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
- e) Budaya bersifat selektif,mempersentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas
- f) berbagi unsur saling berkaitan
- g) *Etnosentik*(Menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain)

c. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

1) Wujud Kebudayaan

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu computer, pita computer, dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem, disebut sistem budaya, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat

Wujud kedua adalah yang disebut sistem sosial, yaitu mengenai perilaku berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas- aktifitas manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke waktu yang selalu menurut pola tertentu. sistem sosial ini bersifat nyata sehingga bisa di observasi, difoto dan didokumentir

Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat nyata berupa benda- benda yang bisa diraba, difoto, dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga bisa mempengaruhi pola berpikir dan berbudaya.

b. Bentuk-Bentuk Kebudayaan

1) Adat Istiadat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat adalah aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Karena istilah adat yang

telah diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaan.

Adat merupakan tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan . Adat ini ada yang tebal dan ada yang tipis dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan-aturan tingkah laku didalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum. Dengan demikian unsur-unsur terciptanya adat adat adalah:

- a) Adanya tingkah laku seseorang
- b) Dilakukan terus menerus
- c) Adanya dimensi waktu
- d) Diikuti oleh orang lain atau masyarakat

Pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama.

Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman, adat istiadat yang hidup didalam masyarakat erat sekali kaitannya dengan tradisi-tradisi rakyat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat. Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat.

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum

adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap melanggar. Adat yang berada pada tingkatan budaya yang bersifat abstrak. Ia merupakan ide-ide yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Misalnya nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia, dan nilai meletakkan prestasi pada usaha sendiri dalam masyarakat barat.

- a) Adat pada tingkatan norma, merupakan nilai-nilai budaya yang terdekat dengan peranan tertentu (*roles*). Peran sebagai pemimpin, sebagai orang tua, dan sebagai guru misalnya membawakan sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi kelakuan dalam hal memainkan perannya dalam berbagai kedudukan tersebut.
- b) Selanjutnya, adat pada tingkatan hukum, terdiri dari hukum adat dan hukum tertulis.
- c) Sedangkan adat pada tingkat aturan-aturan khusus merupakan aturan-aturan yang mengatur kegiatan-kegiatan khusus yang jelas dan terbatas ruang lingkupnya, misalnya sopan santun atau tata krama.

Jadi, adat adalah merupakan kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat adat yang memuat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma hukum lainnya yang saling mempengaruhi dan menjadi suatu sistem yang hidup

dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian adat merupakan aturan yang berlaku pada suatu masyarakat, agar anggota masyarakat dapat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan yang dibuatnya tersebut.

2) Kepercayaan

Kepercayaan memiliki beberapa ciri, yaitu cerita tentang asal-usul suatu kejadian, seperti kejadian makhluk, manusia, tempat, fenomena alam, dan sebagainya: cerita yang bersifat suci atau kudus dan dianggap sebagai kepercayaan sebagai cerita yang benar-benar berlaku; perwatakan dalam kepercayaan yang digambarkan dengan dewa-dewi, manusia agung/sakti, binatang, dan lain sebagainya; latar tempat dan masa cerita tidak dapat dipastikan, bersifat naratif/cerita; cerita yang dianggap tidak logis namun dipercayai berlaku oleh masyarakat lama; dan cerita yang terus hidup dan dihormati oleh generasi pendukung dan sukar dikikis atau dihapuskan. Kepercayaan bukan hanya berlaku sebagai sebuah kisah

Kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dijumpai dalam setiap kelompok masyarakat di Dunia. Kepercayaan berasal dari kata percaya yang artinya mengakui, meyakini akan kebenaran. Jadi kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan peraturan atas keyakinan kebenaran. Kedudukan kepercayaan dalam karya sastra terletak pada keselarasan dengan dinamika masyarakat dan kebudayaan. Sebab, pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan tergantung pada sistem sosial dan

budaya masyarakatnya. Wujud kepercayaan yang dituangkan melalui karya sastra, tidak dipandang sebagai hasil rekayasa imajinasi, melainkan cermin masyarakat, sehingga sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya sastra.

Disimpulkan bahwa, kedudukan kepercayaan dalam karya sastra menyangkut dan berhubungan dengan kehidupan manusia, bisa dipergunakan sebagai sarana untuk pemahaman terhadap manusia, sebab dalam karya sastra termuat persoalan-persoalan yang dihadapi manusia yang dituangkan pengarang melalui daya kreatifnya.

7. Upacara Pernikahan Adat Manggarai Barat

a. Pengertian Perkawinan Adat

Proses pernikahan Manggarai Untuk proses pernikahan adat Manggarai itu sendiri ada beberapa proses yang harus dilakukan seperti: *Tuke Mbaru* (melamar), kawing (pernikahan), *Wagal* (pengukuhan). pihak laki-laki kepada perempuan pada saat pernikahan.

b. Sistem Pernikahan di Manggarai

1. Cangkan

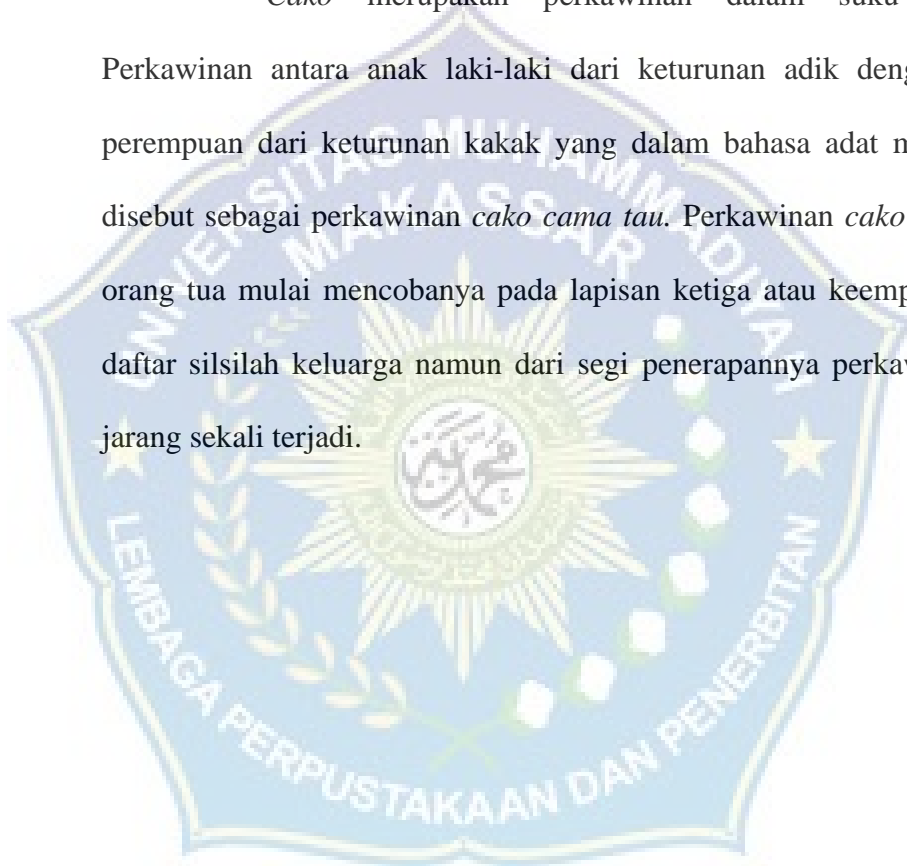
Cangkan adalah perkawinan antara suku, dalam bahasa adatnya dikatakan laki *pe'ang* (Laki-laki yang kawin di luar suku) atau *wai pe'ang* (Anak wanita yang kawin dengan laki-laki di luar suku). Orang yang memilih laki *pe'ang* atau *wai pe'ang* bertujuan untuk mencari keluarga baru.

2. Tungku

Tungku adalah perkawinan untuk mempertahankan hubungan *woe nelu* (kekerabatan), hubungan anak *rona* (anak laki-laki) dengan anak *wina* (anak perempuan) yang sudah terbentuk dari akibat perkawinan cangkang. Kemudian beliau menambahkan pendapat beliau dengan perkawinan *Cako*.

3. *Cako*

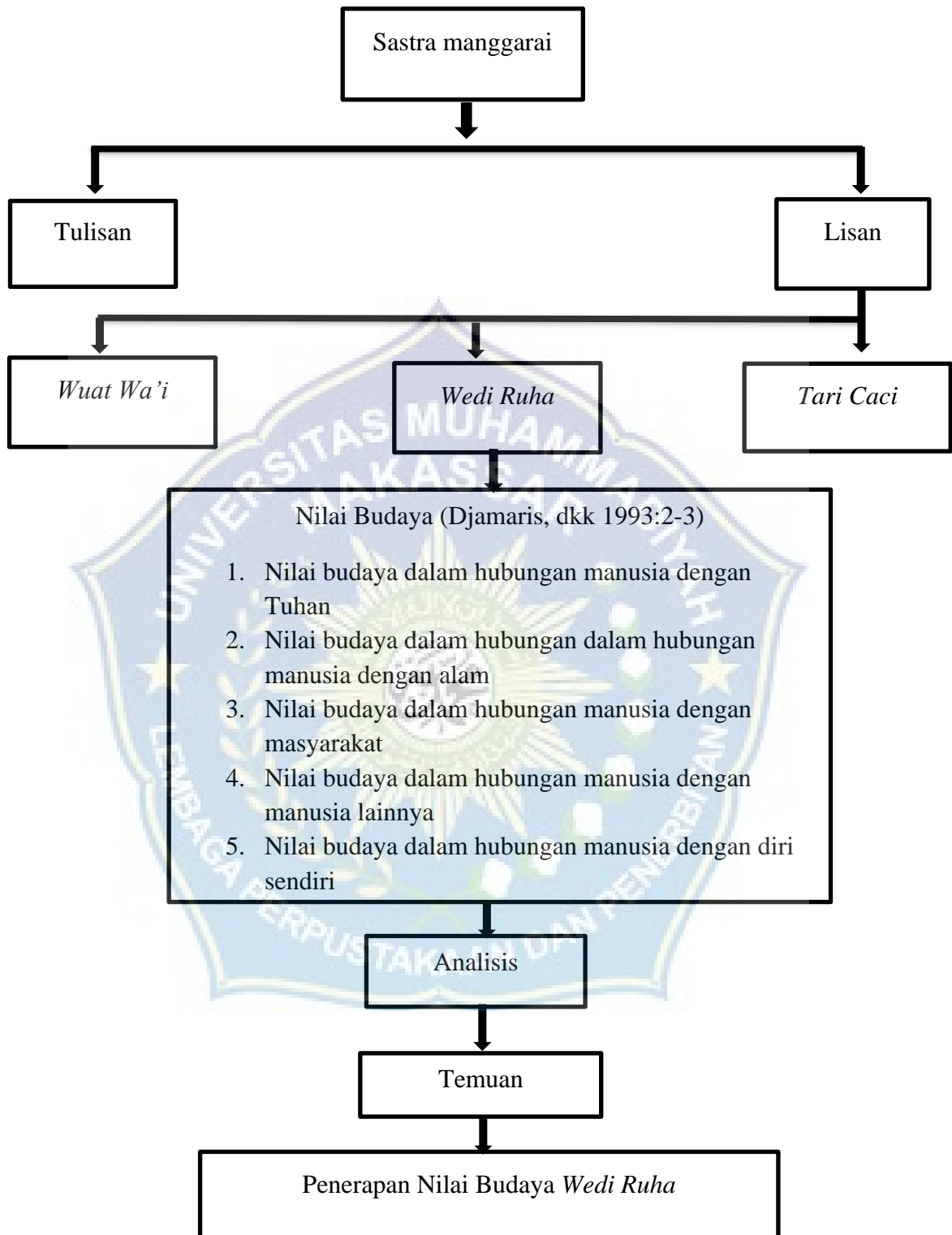
Cako merupakan perkawinan dalam suku sendiri. Perkawinan antara anak laki-laki dari keturunan adik dengan anak perempuan dari keturunan kakak yang dalam bahasa adat manggarai disebut sebagai perkawinan *cako cama tau*. Perkawinan *cako* biasanya orang tua mulai mencobanya pada lapisan ketiga atau keempat dalam daftar silsilah keluarga namun dari segi penerapannya perkawinan ini jarang sekali terjadi.



2. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, sastra manggrai terdapat lisan dan tulisan sastra lisan diantaranya yaitu: *Tarian Caci, Wedi ruha, Wuat, Wa'i*. Peneliti mengkaji sastra lisan *Wedi Ruha* dengan menggunakan teori Nilai Budaya menurut Djamaris, dkk 1993:2-3, yang meliputi lima poin yaitu: Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainya dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Analisis, temuan dan penerapan Nilai *Budaya Wedi Ruha*.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja memperoleh data sampai mendapat kesimpulan. Metode merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian, karena metode merupakan strategi melaksanakan penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai budaya Menurut Djamaris, dkk (1993:2-3) (dalam Handayani, dkk, 2022:203) nilai budaya dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. .

B. Fokus Penelitian dan Desain Penelitian

a. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan untuk memperjelas objek penelitian. Dengan demikian, penentuan fokus ini dapat mempermudah batasan objek yang menjadi titik perhatian penelitian. Penelitian berfokus padapada "nilai budaya pada *Wedi Ruha* (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat maggrai) dan penerapan nilai budaya *wedi ruha* dalam masyarakat di Desa Pantar Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur.

b. Desain Penelitian

Penelitian ini beresifat deskriptif kualitatif, maksudnya penelitian hanya menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai nilai- nilai budaya yang terkandung dalam *Wedi Ruha*(Injak telur, dalam upacara pernikahan adat Manggrai) dan penerapan nilai budaya *wedi ruha* (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggrai) nilai-nilai budaya dalam masyarakat di Desa Pantar Manggrai flores Nusa Tenggara Timur. Langkah awal ialah mengumpulkan data. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang dan teknis penelitian agar memperoleh data dan kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif yaitu, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Wedi Ruha*(injak telur, dalam upacara pernikahan adat maggrai) dan penerapan nilai-nilai budaya

dalam masyarakat di Desa Pantar Manggrai flores Nusa Tenggara Timur.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah pemberian batasan terhadap istilah yang menjadi pokok penelitian sehingga objek tersebut tidak membingungkan.

Penulis akan menguraikan definisi istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Antropologi

Antropologi adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan dalam hal ini nilai budaya yang akan di kaji meliputi nilai-nilai budaya Menurut Djamaris, dkk (1993:2-3) (dalam Handayani, dkk, 2022:203) nilai budaya dikelompokkan menjadi lima yaitu: (1)Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan (2)Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam(3)Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat(4)Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain(5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

2. Nilai-nilai budaya pada *Wedi Ruha*(Injak telur,dalam upacara pernikahan adat manggrai).

3. Penerapan nilai-nilai budaya *wedi ruha* dalam masyarakat di Desa Pantar kecamatan Komodo Manggrai flores Nusa Tenggara Timur.

D. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pantar kec. Komodo. Kabupaten Manggrai Barat Nusa Tenggara Timur.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperoleh peneliti adalah data yang berhubungan dengan *Wedi Ruha* (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggrai). Dan penerapan nilai-nilai budaya *wedi ruha* dalam masyarakat Desa Pantar Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur. Sehubungan dengan hal ini, maka yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat ungkapan yang terdapat pada *Wedi Ruha* (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggrai) dan tindakan atau aktifitas masyarakat dalam penerapan nilai-nilai budaya *wedi ruha* di Desa Pantar Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur.

2. Sumber Data

Sumber Data diambil dari penutur langsung dan ketua adat.

F. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

2. Rekam Video

Dalam proses wawancara peneliti merekam setiap pertanyaan yang diajukan dan jawaban dari informan, tujuannya agar memudahkan peneliti untuk menemukan informasi secara lebih rinci dari proses wawancara.

3. Catat

Mencatat bagian-bagian yang dianggap relevan sebagai data.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang di dapatkan dari hasil wawancara, rekaman dan catat,

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sebelum dilakukan analisis data, yang pertama yang harus dilaksanakan adalah mengumpulkandata dari sumber data dengan teknik wawancara, rekam, catat dan dokumentasi. Informasi yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk rekaman terlebih dahulu ditranskripsikan dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Langkah terakhir adalah menganalisis *Wedi Ruha* (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggarai) berdasarkan nilai-nilai budaya yang terdapat didalamnya dan penerapan nilai-nilai budaya *wedi ruha* dalam masyarakat di Desa Pantar Manggrai Flores Nusa Tenggara Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka di peroleh hasil penelitian sebagai berikut berupa teks ungkapang yang terdapat pada *Wedi Ruha*(upacara pernikahan adat manggrai).

Teks 1

Sokrutung sili orang ce'e

Bagi ga, oe golo bate lonto

Sekang bate kaeng

Batas bate kabar

Uma bate duat

Wae bate teko

Neka manga cumang gula we'e mane suku rambang

Bagi ga ome manga si ata daat ra dopo sili wae hiat taung si

Ai hau ga kaeng one roang

Roang agu sokrutung oe ine name

Oe lami kerone ruha

Neka manga babang agu langat

Beang WA na sekang eta na.

Teks 2

Jadi ini merupakan bekal gami ata Tu'a leteng hemi ata sua, hemi tu ga sudah berkeluarga wajib hami ata Tu'a untuk nasehat dan memberi jalan yang baik.

Mose one mau keluarga manga jaing gami data Tu'a ho'o ome puli ca neka ngance jiri sua artinya hidup one mau keluarga ho'o anak selalu manga masalah tetapi, neka semudah itu lego tau itu ca jaong na keluarga.

Perbandingan na ga cama nu jaong gami data tua o

Manuk oo sangat berarti sangat berarti hubungan na agu manusia

Perbandingan manuk, olo mai ketsi manuk kina musi mai manuk lalong, artinya kebersamaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh Hasil penelitian berikut yang berupa teks ungkapan budaya dalam *Wedi Ruha*(Upacara Pernikahan Adat Manggrai).

A. Data Nilai Budaya (Djamaris, dkk 1993:2-3) dalam *Wedi Ruha* (dalam upacara pernikahan adat Manggrai)

1. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan bagi orang yang beriman, ia sangat percaya bahwa Tuhan adalah zat yang maha tinggi, maha Esa, maha Kuasa, maha pengasih, dan maha penyayang. Kerena kekuasaan dan sifat Tuhan itulah maka Tuhan adalah tempat mengadu, tempat memohon segala sesuatu yang di inginkan perwujudan manusia dengan Tuhan sebagai yang suci dan yang berkusa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia didunia ini cinta manusia kepada Tuhan adalah suatu yang mutlak tidak dapat ditawari lagi. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam hal ini adalah bentuk Ketaatan

a. Ketaatan

Konteks

Sebagai seorang muslim wajib taat dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah SWT, bentuk sikap yang patuh terhadap Tuhan dengan berbakti kepada orang tua karena ridhonya Tuhan tergantung kepada ridhonya orang tua. Adapun bentuk ketaatan terhadap Tuhan dengan berbakti kepada orang tua terdapat pada kutipan berikut.

Data 01

"Makanya hami ata Tu'a Oo

Tau susah senang Oo tergantung one mai keluarga itu sendiri

Jadi poin na ca jaong gami Oo

Tau di'a Kong mose lewe

Au ta di'a manga rezeki yang perlu kita lakukan sayang agu ata tu'a

Jadi mori Oo ata ita adalah kedua belah pihak keluarga".

Terjemahan: "Susah dan senangnya hidup dalam berkeluarga, itu bergantung kepada keluarga itu sendiri. Agar selalu di berikan umur panjang dan kelancaran rezeki yang perlu kita lakukan hanyalah sayang kepada orang tua karena Tuhan yang dalam wujud nyata dapat kita lihat adalah orang kedua tau".

Berdasarkan kutipan di atas terdapa nilai ketaatan terhadap Tuhan dengan berbakti kepada orang tua hal ini terlihat jelas pada kata *Mori ata ita* yang artinya Tuhan. Tuhan yang tidak berwujud dalam kepercayaan orang manggrai adalah orang tua. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu"(QS. Luqman [31]: 14).

Siapa yang bersyukur kepada Allah namun tidak bersyukur kepada orang tua, maka syukurnya tidak akan diterima. Oleh sebab itu, Al-Qur'an kerap kali mengulang wasiatnya, berupa kewajiban setiap insan untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Selain itu, Al-Qur'an memperingatkan agar jangan sampai seseorang berbuat durhaka atau berperilaku buruk pada keduanya, dengan cara apapun. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman. "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapakmu..." (QS. An-Nisa [4]: 36).

2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Alam merupakan kesatuan kehidupan manusia dimana pun ia berada. Manusia memanfaatkan alam (tanah, air, hutan, binatang, dan lain-lain) sebagai salah satu sumber kehidupan. Hal itu dianggap suatu tindakan yang tidak merusak kehidupan lingkungan hidup melainkan memanfaatkan lingkungan alam tersebut. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang menonjol dalam hal ini adalah bentuk pemanfaatan sumber daya Alam. Adapun bentuk pemanfaatan sumber daya Alam terdapat pada kutipan berikut.

Data 02

Sokrutung sili roang ce'e

Bagi ga, oe golo bate lonto

Sekang bate kaeng

Natas bate labar

Uma bate duat

Wae bate teko

Neka manga cumang gula we'e mane suku rambang

Bagi ga ome manga si ata daat ra dopo sili wae hiat taung si

Ai hau ga kaeng one roang

Terjemahan: Sokrutung (Nama kampung) di sana Roang (Nama kampung) disini. Inilah kampung tempat kalian duduk, Rumah tempat kalian untuk tinggal, halaman tempat untuk bermain, kebun untuk tempat kalian bekerja, dan ini Air untuk kalian timbah.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat adanya Nilai budaya dalam hubungan Manusia dengan Alam yaitu bentuk pemanfaatan sumberdaya Alam. (1) Rumah tempat tinggal, rumah tempat tinggal dan tempat untuk bermusyawarah dalam hal untuk melakukan semua kegiatan dengan masyarakat lainnya. (2) Tempat Air minum, air minum merupakan sumber kehidupan baik manusia tumbuhan dan hewan. (3) Kebun (Lahan tanam) Lahan tanam ini untuk mereka kerjakan untuk melanjutkan kehidupan tempat untuk mencari nafkah. (4) Halaman, dalam suatu kampung terdapat halaman tempat untuk bermain atau berolah raga.

3. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian dan akhirnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Adapun bentuk nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dalam hal ini yaitu tentang kebersamaan.

b. Kebersamaan

Konteks

Kebersamaan Kebersamaan merupakan sikap peduli dan saling membantu, memahami dan mengerjakan sesuatu yang di lakukan bersama sama baik hal kecil maupun hal hal lainnya. Selain itu, kebersamaan juga bisa diartikan sebagai sikap saling membantu, memahami, dan mengerjakan sesuatu dengan cara bersama baik dengan suku bangsa, ras, agama, dan budaya yang lain tanpa memandang perbedaan antara masing-masing.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Karena itulah, penting untuk menjaga kebersamaan dalam hidup bermasyarakat agar tercipta lingkungan sosial yang baik dan menyenangkan. Kebersamaan menjadi penting adanya karena dengan selalu bersama dan hidup berdampingan dalam masyarakat maka kita bisa saling bertukar pikiran, pengalaman hidup, dan pendapat yang nantinya berguna saat kita menghadapi suatu masalah. Dalam kebersamaan berbagai permasalahan dapat dipecahkan atau dapat diatasi. Bentuk kebersamaan dapat di lihat pada kutipan berikut.

Data 03

"Sekarang mose gemi ho'o tau dia na ngerolon

Harus cama agu hae, senget jaong de ngaung pa'ang le niawan cama, cama ling cama

Selalu bersama nenggitu rukuna one jaong na budaya ho'o

Tau do na manga harus do na pandangan

Neka nenggo'o dion dite dion data".

Terjemahan: Kehidupan dalam bermasyarakat agar menjadi lebih baik kedepanya harus memiliki pandangan yang luas terhadap sesama serta patuh terhadap budaya yang ada.

Pada kutipan diatas terdapat nilai kebersamaan terlihat jelas pada kalimat "*Niawan cama, cama laing cama dan selalu bersama neng gitu ruku na jaing budaya ho'o*". Dalam budaya manggarai nilai kebersamaan itu sangat di junjung tinggi baik dalam kebersamaan suka maupun duka harus dilewati bersama adapun bentuk kegiatan yang di lakukan secara bersama dalam suatu kampung yaitu: (1)Kebersamaan dalam suatu kampung dalam hal ini ketika mengurus penguburan orang meninggal sampai dengan tahapan-tahapan acaranya selesai(2)Kebersamaan dalam syukuran kelahiran seorang bayi dan sampai dengan acara nikah yang ada dalam suatu kampung tersebut harus di lakukan bersama-sama dalam mengurus setiap rangakaiaan acara tersebut(3) Kebersamaan dengan pemerintah Adapun bentuk kegiatannya yaitu:Gotong royong dalam urusan pemebersihan sekitar kampung dan pembersihan kuburan umum yang ada di dalam kampung tersebut.

4. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia lainnya

Hubungan pergaulan antara sesama manusia sering juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidak samaan akan sesuatu. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial manusia itu sangat membutuhkan kehadiran manusia lainnya dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia lainnya lebih mengutamakan keselarasan hidup. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam hal ini yaitu bentuk kesetiaan terhadap pasangan.

c. Kesetiaan

Konteks

Kesetiaan merupakan sikap patuh terhadap seseorang kesetiaan merupakan suatu ketulusan dari lubuk hati serta tidak melanggar janji dengan mempertahankan cinta dengan menjaga janji bersama di dalam membangun rumah tangga. Setia merupakan terpenting yang dihargai orang dalam hubungan karena tidak ada yang lebih menarik dari kesetiaan. Menurut Rocye, 1908 (dalam Fitriani 218:7) Setia merupakan sikap yang tidak akan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri Nilai kesetiaan dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 04

Perbandingan na cama nu jaong gami ata tu'a Oo

Jadi manuk ho'o sangat berarti hubungannya manusia

Perbandingan na olomai ketsi manuk kina musi mau manuk lalong

Artinya kebersamaanya sudah kuat.

Terjemahan:Kami sebagai orang tua mengumpamakan perbandingannya yaitu ayam betina berjalan di depan dan di belakang di ikuti oleh ayam jantan artinya kebersamaan mereka sudah sangat kuat.

Data 05

Jadi mose one mai keluarga Oo manga jaong gami data tua Oo

Ome puli ca neka ngancem jiri sua

Arinya hidup one mai keluhannya O anak selalu ada

Perselisihan.

Terjemahan:Hidup dalam keluarga baru kami sebagai orang tua memberi nasehat "kalau sudah ada satu Jagan sampai menjadi dua".

Pada kutipan diatas menggambarkan nilai kesetiaan dalam satu hubungan dengan selalu menjaga satu sama lain dan selalu tetap bersama di setiap ujian hidup suka mau pun duka. Ungkapan perumpamaan antara

ayam betian dan ayam jantan merupakan suatu kerbersaan yang selalu terjaga dengan tetap selalu berdampingan di setiap cobaan dan rintangan yang dijalani. Dalam data ke 2 di jelaskan kalau sudah punya satu jangan sampai menjadi dua dalam artian tetaplah setia pada yang satu dan Jagan memilih untuk mendua atau pun berkhianat terhadap pasangan hidup yang telah di pilih. Dengan setia kepada pasangan mendajikan hidup lebih tenang dan damai.

5. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri sendiri.

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan kebutuhan orang lain dalam hidupnya. Disamping itu manusia juga makhluk individu yang memiliki kehidupan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahir maupun batin. Adapun bentuk kepuasan dan ketenangan hidup yang harus di capai adalah. Keberhasilan, kebahagiaan, dan ketentraman. Keinginan itu tentunya harus di ikuti oleh sikap pribadi seperti kerja keras, barsabar dan tanggung jawab. Adapun bentuk tanggung jawab terhadap pilihan hidup yang telah dipilih terdapat pada kutipan berikut.

d. Tanggung jawab

Konteks

Tanggung jawab merupakan salah satu bentuk sikap manusia terhadap tindakan atau keputusan yang telah dibuat. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai bentuk kesanggupan seseorang untuk menanggung risiko dari segala keputusan yang telah di pilih. Menurut (Yaumi 2014:114) (dalam Rahmadia dkk,2020:223) Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap dirisendiri,,masyarakat,lingkungan dan tuhan yng maha Esa. Sikap tanggung jawab terdapat pada kutipan berikut.

Data 06

Jadi laki-laki harus menjaga keluarga de inewai dan inewai menjaga i keluarga dari laki-laki

Itu dua tanggung jawaban.

Terjemahan:Jadi laki-laki harus menjaga keluarga perempuan dan perempuan harus menjaga keluarganya laki-laki itu merupakan dua bentuk tanggung jawab.

Berdasarkan kutipan diatas terdapat nilai tanggung jawab yang mengharuskan antara laki-laki dan perempuan yang sudah menikah memiliki dua pertanggung jawaban yaitu dengan menjaga kedua keluarga mereka.

B. Data Bentuk Penerapan Nilai Budaya *Wedi Ruha*

1. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam tradisi Wedi Ruha(upacara pernikahan adat manggrai) terdapat nilai-nilai budaya sebagai berikut :Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadi pembangun dalam membina bahtera rumah tangga dan kemudian perlu adanya penerapan nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat agar selalu rukun. Adapun bentuk penerapan nilai budaya dalam hubungan manusia

dengan Tuhan yaitu dalam kegiatan Do'a syukuran panen yang di lakukan masyarakat di desa Pantar.

Data 07

a. Do'a Syukuran Panen

Sebagai seorang muslim tentunya menjadi kewajiban dan senantiasa bersyukur kepada Allah ta'ala atas pemberian nikmat-Nya kepadanya, baik nikmat yang disadarinya maupun tidak, diketahuinya maupun tidak, dan diakuinya maupun tidak. Kenyataannya, Allah ta'ala telah memberikan nikmat yang sangat banyak kepada umat manusia. Nikmat Allah ta'ala tersebut adalah nikmat Iman dan Islam, keluarga (orang tua, suami, istri, dan anak), harta, kesehatan, keamanan, rezki, umur, akal, jabatan, harta sumber alam, dan lainnya. Namun nikmat yang paling besar dalam hidup ini bagi seorang muslim adalah nikmat Iman dan Islam yaitu nikmat hidayah.

Atas berbagai nikmat yang telah diberikan Allah kepada umat manusia sudah kewajiban kita panjatkan rasya syukur kepada Allah. Adapun bentuk perwujudan rasa syukur yang di panjatkan oleh masyarakat di desa Pantar yang beragama islam dalam hal ini yaitu Do'a syukuran panen.

Masyarakat manggrai di desa Pantar pada umumnya selalu menggelar do'a syukuran setiap mendapat hasil panen padi mereka. Do'a syukuran ini merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan yang maha pemberi atas segala nikmat dan karunia.

2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan alam

Data 08

b.Memanfaatkan Sumberdaya Alam

Pemanfaatan sumber daya alam dengan memanfaatkan Air sungai yang ada di Desa pantar. Sumberdaya air sangat di butuhkan dalam kelangsungan hidup maunisa,hewan dan tumbuhan. Masyarakat di desa Pantar pada umumnya menggunakan air sungai untuk memenuhi segala kebutuhan baik itu untuk kebutuhan rumah tangga mau pun untuk kebutuhan di kebun dan kebutuhan lainnya.

Air sangat sering digunakan dalam kegiatan rumah tangga, misalnya air untuk minum, mandi, mencuci dan memasak. Selain di gunakan dalam kebutuhan rumah tangga. Air juga dimanfaatkan sebagai media kebersihan. Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari manusia menggunakan air untuk membersihkan badan, membersihkan alat masak dan juga membersihkan rumah. Membersihkan badan termasuk usaha untuk menjaga kesehatan diri. Sumber daya air dibutuhkan oleh makhluk hidup lain. Tanaman membutuhkan air untuk tumbuh dan berkembang. Hewan juga membutuhkan air untuk kelangsungan hidupnya.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dalam hal ini adalah bentuk pemanfaatan sumber daya alam yaitu air sungai yang di gunakan oleh masyarakat manggrai di desa Pantar. Air sungai yang ada di Desa Pantar merupakan satu satunya sumber mata air keterbatasan air bersih tersebut sangat terbatas oleh karena itu masyarakat memanfaatkan air sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

3.Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Data 09**c. Nilai kepatuhan adat**

Kehidupan umat manusia terdapat berbagai macam aturan-aturan yang harus diikuti, kesadaran akan pentingnya suatu aturan sebagai pedoman dalam berperilaku. Hidup tanpa aturan menjadikan seseorang terjerumus dalam kekacauan manusia sejatinya membutuhkan aturan supaya hidup aman dan damai.

Adapun bentuk penerapan kepatuhan adat di Desa Pantar yaitu dengan tidak melakukan atau tidak melaksanakan kegiatan apapun pada saat ada orang meninggal di Desa Pantar. Aturan ini wajib diikuti oleh masyarakat di Desa tersebut. Tujuan dari aturan tersebut tentunya untuk kebaikan bersama bentuk saling menghargai keluarga yang sedang berduka dalam suatu kampung tersebut.

Data 10**d. Nempung(Musyawah)**

Kegiatan nempung atau musyawarah merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat mangrai ketika menghadapi satu kesulitan. Musyawarah merupakan kegiatan perundingan dengan cara bertukar pendapat dari berbagai pihak mengenai suatu masalah untuk kemudian dipertimbangkan dan diputuskan serta diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.

Dalam Islam, musyawarah adalah suatu amalan yang mulia dan penting sehingga peserta musyawarah senantiasa memperhatikan etika dan sikap bermusyawarah sambil bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha

Mengetahui dan Maha Bijaksana. Lapangan atau obyek musyawarah adalah segala problema kehidupan manusia.

Namun demikian, tidak semua persoalan dalam Islam bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Musyawarah hanya dilaksanakan dalam masalah yang tidak disebutkan secara tegas pada nash Al-Quran dan Sunnah Rasul. Banyak manfaat yang bisa dipetik dari musyawarah, namun yang paling penting adalah menghormati dan mentaati keputusan yang diambil atas dasar musyawarah, dengan harapan bisa meraih kesuksesan dengan kemaslahatan bersama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dalam hal ini yaitu dengan bermuswarah atau dalam istilah bahasa manggrai yaitu *nempung*.

4. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia lainnya

Data 11

Menghargai perbedaan dengan bertoleransi

e. Toleransi merupakan

Indonesia dikenal dengan keberagaman budayanya, sebagai warga negara Indonesia yang beragam suku, ras, budaya dan agama. Tentunya sikap toleransi itu di junjung tinggi dalam kehidupan, toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan menghormati dan menghargai perbedaan yang ada baik itu antara individu maupun kelompok. Adany sikap toleransi dalam diri seseorang dapat memberikan rasa damai dan tentram selain itu tersebut bisa memberikan pembelajaran indahny suatu perbedaan dalam kehidupan ini.

Sikap toleransi di junjung tinggi oleh masyarakat mangrai di desa pantar kecamatan komodo adapun bentuk sikap menghargai perbedaan yaitu masyarakat non muslim atau kriter menghargai umat muslim ketika melakukan ibadah puasa dengan tidak memakan di tempat umum dan tidak membuka warung secara terang-terangan. Bentuk sikap menghargai perbedaan tersebut merupakan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya.

5. Nilai budaya dalam hubungan dengan diri sendiri.

Data 12

f. Nilai kesabaran

Kesabaran merupakan sikap menahan diri dari segala hal yang merugikan menahan diri dari emosi dan hadapi segala rintangan dengan penuh keiklasan. Menurut M. Qurais Shihab (dalam Sukino 2018:6)

Kualitas diri seseorang akan terbentuk dari seberapa kuatnya seseorang untuk tetap bersabar. Sabar memiliki makna yang sangat luas tidak hanya menahan diri dari hal-hal yang tidak sesuai aturan Allah, tetapi juga menahan diri dari hawa napsu menahan diri di berikan kelapangan dalam melewati masa sulit dalam hidup.

B.PEMBEHASAN

Antropologi merupakan ilmu yang melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cerminan kehidupan masyarakat penduduknya. Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya

terkandung unsur- unsur antropologi (Ratna,2011: 6) (dalam Ihsan dan Zuliyanti,2018;35)

Wedi Ruha(Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggrai). Wedi Ruha merupakan sastra lisan manggrai barat. Wedi Ruha (dalam bahasa Indonesia adalah injak telur) merupakan prosesi penerimaan mempelai wanita di keluarga pria sebagai keluarga seutuhnya. Prosesi ini diawali dengan datangnya keluarga perempuan untuk menghantar ke kampung suami atau tempat tinggal suami, kemudian sebelum keluarga perempuan masuk di kampung pihak laki-laki ada adat dengan istilah Curu(penjemputan keluarga perempuan oleh tu'a golo).

Dalam proses tersebut terdapat ungkapan-ungkapan adat yang di sampaikan oleh petua atau orang tua dari laki-laki maupun perempuan di dalam Ungkapan adat tersebut berisi tentang naesat-nasehat yang di tujukan untuk kedua mempelai dalam membangun bantera rumah tangga baru agar tetap rukun dan damai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan Antripologi Sastra *Wedi Ruha*(Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggrai) di Desa Pantar Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggrai Barat NTT. Terdapat beberapa nilai budaya menurut Djamaris,dkk 1993:2-3 diantaranya yaitu: (1)Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam(3)Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat (4)Nilai budaya dalam hubungan manusia

dengan manusia lain(5)Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nilai yaitu suatu ide atau konsep tentang sesuatu yang di pandang penting oleh seseorang dalam hidup ini.nilai mencakup ide-ide atau gagasan yang mencakup tentang benar,baik,indah yang mendasari pola-pola budaya dan memandu masyarakat dalam menanggapi unsur jasmani dan lingkungan sosial menurut (Nurmalina ,2016:43) (dalam Wahyu:2020:11)

Nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadi bahtera dalam membangun bahtera rumah tangga, dari nilai tersebut perlu adanya penerapan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada suatu karya sastra berupa lisan dapat di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data terdapat bentuk penerapan nilai budaya *wedi ruha*(Injak telur dalam upacara pernikahan adat manggarai) dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Bentuk kegiatannya yaitu :Do'a syukuran panen. Do'a syukuran ini merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan yang maha pemberi atas segala nikmat dan rezeki yang telah diberikan kepada umat manusia.

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan alam

Bentuk kegiatannya yaitu Memanfaatkan Sumberdaya Alam Air sungai yang di gunakan oleh masyarakat manggrai di desa Pantar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Bentuk sikap nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dalam hal ini yaitu:

a) Nilai kepatuhan adat

Nilai kepatuhan adat tersebut dapat di lihat pada aturan yang ada yaitu dengan tidak melakukan atau tidak melaksanakan kegiatan apapun pada saat ada orang meninggal di Desa Pantar.

b) Nempung (Musyawarah)

Kegiatan nempung atau musyawarah merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat manggrai ketika menghadapi satu kesulitan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan ide-ide yang di sampaikan pada saat kegiatan musyawarah tersebut.

4) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia lainnya

Sikap toleransi di junjung tinggi oleh masyarakat manggrai di desa pantar kecamatan komodo adapun bentuk sikap menghargai perdaan yaitu masyarakat non muslim atau kristen menghargai umat muslim ketika melakukan ibadah puasa dengan tidak memakan di tempat umum.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Salah satu tradisi dalam adat pernikahan sebagai bentuk warisan budaya di manggrai flores Nusa Tenggara Timur adalah proses penyambutan pengantin wanita untuk pertama kalinya di rumah penganti peria yaitu *Wedi Ruha* (Injak telur, dalam upacara pernikahan adat manggrai). *Wedi Ruha* merupakan sastra lisan manggrai barat.

Wedi Ruha (dalam bahasa Indonesia adalah injak telur) merupakan prosesi penerimaan mempelai wanita di keluarga pria sebagai keluarga seutuhnya. Adapun nilai nilai tersebut adalah sebagai berikut. (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain (5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadi pembangun dalam membina bahtera rumah tangga dan kemudian perlu adanya penerapan nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat agar selalu rukun. Adapun bentuk penerapan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu dalam kegiatan Do'a syukuran panen, Pemanfaatan sumber daya alam, nilai kepatuhan adat, musyawarah, menghargai perbedaan dengan bertoleransi dan nilai kesabaran.

B. Saran

Beragam budaya yang ada di Indonesia dan salah satunya yaitu tradisi *Wedi ruha* di manggrai flores NTT. Kebudayaan tersebut merupakan kekayaan harus tetap di jaga dan di lestarikan oleh para generasi penerus peranan pemuda sangat berkontibusa dalam pelestarian suatu budaya,akan tetapi perlu adanya dukungan dari pihak lain seperti dukungan masyarakat maupun pemerintah yang saling mendukung satu sama lanin agar hidup rukun dan damai.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M.R. 2020. *Teori Antropologi Sastra (Pengertian dan Jenis Fokus)*. (Online)(<https://www.rijalakbar.id/2020/07/teori-antropologi-sastra-pengertian-dan.html?m=1>) Diakses 15 Desember 2022.
- Fatmawati, I. (2017, June). *Cermin Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Penyair Madura dalam Kumpulan Puisi "Madura: Aku dan Rindu" Karya Benazir Nafilah. In Proceedings Education and Language International Conference 1(1). Hlm 427.*
- Fitriani, D.N (2018). *Kesetian dalam Jalan Kepustakaan Studi Life Hisory Sudarsono(Jurnal Media Pustakwan.Vol.(25). No.3*
- Handayani, D. dkk. 2022. *Nilai-Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Putri Berdarah Putih. Jurnal Bahasa dan Sastra. ISSN 2548-9402.7(2).Hlm 203.*
- Hasanah. N (2022) *.Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Tarian Caci Di Era Pembelajaran Abad 21 Siswa Kelas XI Bahasa 1 MAN Manggrai Barat Kecamatan Komodo Kabupaten Manggrai BARi NTT. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*
- Ihsan, B. Zuliyanti, S. 2018. *Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Ranggalawe: Mendung Di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 4(1). . ISSN (Online) 2579-8979.*
- Jeli,O.S. 2019. *Sistem Perkawinan Adat Manggrai dalam Perspektif Gender, Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggari Tengah. Jurnal Social Studies.Vol.7(1).*
- Kadir, ST. K. 2017. *Kajian Antropologi Sastra pada Pakkiok Bunting (Pemanggil Pengantin) dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Kabupaten Gowa. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar (Diakses tanggal 10 November 2022).*
- Karyati, dkk. 2022. *Wanita dalam Chanoyu pada Novel "The Life of an Amorous Man" Karya Ihara Saikaku (Kajian Sastra dan Budaya Jepang). Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang. 10(1). ISSN 2685-6662. Hlm. 26.*
- Kurnia. H. Dkk. 2022. *Nilai-Nilai Karakter Budaya Belis dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Todo Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan sosial.Vol.6(2).*
- Mana, M.M.M. 2021. *Makna Belis Dalam Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kempo Werang Dsa Golo Mbu,Kabupaten Manggarai Barat Flores,Nusa Tenggara Timur. Universitas Muhmmadiyah Malang.*

- Prayogi R Dkk,2016. *Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokon Hulub Provinsi Riau.*(Jurnal HUMANIK Vol.(23). No.1) ISSN 1412-9418.
- Rahmat, L.I. 2019. *Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using.* Jurnal Kredo. 3(1). ISSN 2599-316X hlm. 83.
- Rahmadia,W Dkk. 2020. *Penerapan Model Learning Cycle Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa (PTK Pada Kelas V SD Negri 11 Kota Begkulu).* Jurnal Riset Pendidikan Dasar Vol.(3) No.2
- Sanjaya, F.O & Rahardi, R. K. 2021. *Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai,Flores Nusa Tenggara Timur.* Jurnal Pendidikan Bahasa Dan sastra Indonesia. Vol.7(2).
- Sholehuddin, M. (2013). *Kajian Antropologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Novel Ca Bau Kan Karya Remy Sylado (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University).*
- Sukino,(2018). *Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (Jurnal RUHAMA Vol.1(1) ISSN.2615-2304.*
- Wahyu. M.(2020). *Eksistensi Nilai-Nilai kebudayaan (Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lompo kota makassar).* Skripsi Universitas muhammadiyah Makassar.

DAFTAR DATA INFORMAL

1. Nama: Yusuf Su

Umur :64 Tahun

Agam:Isam

Alamat :Desa Pantar,Kecamatan Komodo,Kabupaten Manggrai Barat

Status :Kutua Adat

2. Nama: Hamsa

Umur :58

Agama:Isam

Alamat:Desa Pantar,Kecamatan Komodo,Kabupaten Manggrai Barat

Status :Masyarakat

3. Nama:Amindo Jehamat

Umur:60

Agama:Isam

Alamat:Desa Pantar,Kecamatan Komodo,Kabupaten Manggrai Barat

Status :Masyarakat



KORPUS DATA

No	Niai	Data	Sumber
1.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan	<p><i>(1)"Makanya hami ata Tu'a O Tau susah senang O tergantung one mai keluarga itu sendiri Jadi poin na ca jaong gami O Tau di'a Kong mose lewe Au ta di'a manga rezeki yang perlu kita lakukan sayang agu ata tu'a Jadi mori Oo ata ita adalah kedua belah pihak keluarga".</i></p>	Yusuf Su

2.	Nialai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam	<p>(1) <i>Sokrutung sili roang ce'e</i></p> <p><i>Bagi ga, oe golo bate lonto</i></p> <p><i>Sekang bate kaeng</i></p> <p><i>Natas bate labar</i></p> <p><i>Uma bate duat</i></p> <p><i>Wae bate teko</i></p> <p><i>Neka manga cumang gula</i></p> <p><i>we'e mane suku rambang</i></p> <p><i>Bagi ga ome manga si ata</i></p> <p><i>daat ra dopo sili wae hiat</i></p> <p><i>taung si</i></p> <p><i>Ai hau ga kaeng one roang</i></p>	Hamsa
----	--	---	-------



3.	<p>Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat</p>	<p>(1)"<i>Sekarang mose gemi ho'o tau dia na ngerolon harus cama agu hae, senget jaong de ngaung pa'ang le niawan cama, cama ling cama Selalu bersama nenggitu rukuna one jaong na budaya ho'o Tau do na manga harus do na pandangan Neka nenggo'o dion dite dion data</i>".</p>	Yusuf Su
4.	<p>Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya</p>	<p>(1) <i>Perbandingan na cama nu jaong gami ata tu'a O Jadi manuk ho'o sangat berarti hubunganya manusia Perbandingan na olomai ketsi manuk kina musi mau manuk lalong Artinya kebersamaanya sudah kuat.</i></p> <p>(2) <i>Jadi mose one mai</i></p>	Yusuf Su

		<p><i>keluarga Oo manga jaong</i></p> <p><i>gami data tua Ho'o</i></p> <p><i>Ome puli ca neka ngancem jiri</i></p> <p><i>sua</i></p> <p><i>Arinya hidup one mai</i></p> <p><i>keluhannya O anak selalu ada</i></p> <p><i>perselisihan</i></p>	
5.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri	<p>(1) <i>Jadi laki-laki harus menjaga keluarga de inewai dan inewai menjaga i keluarga dari laki-laki</i></p> <p><i>Itu dua tanggung jawaban.</i></p>	Yusuf Su
6.	Penerapan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan	(1)Do,a syukuran panen	Hamsa
7.	Penerapan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam	(1)Pemanfaatan sumber daya Alam	Hamsa
8.	Penanaman nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat	<p>(1)Nilai Kepatuhan</p> <p>(2)Musyawarah</p>	Amindo Jehamat
9.	Penerapan Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya	(1) Menghargai perbedaan dengan sikap toleransi	Amindo Jehamat

10	Penerapan nilai budaya dalam hubungn manusia dengan diri sendiri	(1)Nilai Kesabaran	Amindo Jehamat
----	--	--------------------	----------------



DOKUMENTASI



Dokumentasi Bersama Narasumber pada saat melakukan Wawancara yang di lakukan pada

Hari :Kamis

Tanggal :20

Bulan :April

Tahun :2023



Dokumentasi proses *Wedi Ruha* di Desa Pantar Kecamatan Komodo Kabupaten Mangrai Barat Flores NTT.

Pada Hari:Senin

Tanggal:17

Bulan: April

Tahun: 2023

RIWAYAT HIDUP



Yuditing Saiba dilahirkan di Flores pada tanggal 16 September 2001. Penulis Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Ayahanda Amanindo Jehamat dan ibunda Siti Jetina. Pendidikan formal MIS Zainul Wathoni NW Sorinimo Pekat pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2013. Kemudian Penulis melanjutkan

pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama MTS Zainul Wathoni NW Sorinimo Pekat pada tahun 2013 tamat pada tahun 2016. kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas SMAN 02 Pekat tamat pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Makasar pada tahun 2019 dan di terima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata satu (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah SWT,serta iringan do'a dari orang tua dan keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan diperguruan tinggi dengan menulis judul Skripsi "Antropologi Sastra Wedi Ruha (Injak telur dalam upacara pernikahan adat manggrai) di Desa Pantar Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggrai Barat NTT"